

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan Allah SWT dalam struktur yang paling baik diantara makhluknya yang lain. Struktur manusia terdiri dari unsur jasmaniah dan rohaniah, atau unsur psikologis dan fisikologis. Dalam struktur jasmaniah dan rohaniah itu, Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang, dalam psikologis disebutkan potensialitas atau disposisi (Depag RI, 1986 - 1076).

Manusia lahir dengan macam-macam potensi. Potensi belum merupakan suatu kenyataan yang terpola untuk menghadapi lingkungan hidupnya. Di sinilah letak keterbatasan manusia. Sebagai pembawa potensi untuk berkembang selanjutnya. Pada kenyataannya, potensi - potensi yang dibawa berupa potensi intelektual, rasa, karsa mau pun kesadaran moral, bahkan juga aspek keterampilan dan perkembangan jasmani. Agar potensi-potensi yang merupakan modal dasar dapat berkembang sebagaimana mestinya, maka diperlukan bantuan, perlu bimbingan dan pengarahan dari orang-orang yang bertanggung jawab. Ini mengandung arti perlu diberikan pendidikan (Depag RI, 1986 - 645).

Secara umum pendidikan diartikan sebagai usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk me-

mimpin perkembangan jasmani dan rohani kearah kedewasaan, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang sistem Pendidikan Nasional pasal 1 sebagai berikut :

"Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan atau latihan agar mereka mampu berperan pada jamannya".

Pernyataan di atas mengandung arti bahwa yang dikehendaki dari adanya pendidikan meliputi aspek jasmani dan rohani, atau lebih dikenal dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Untuk mencapai perubahan-perubahan tersebut, maka diselenggarakan pendidikan nasional yang bertujuan seperti dinyatakan dalam pasal 4 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut :

"Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan".

Pernyataan tersebut mengandung pengertian bahwa program Pendidikan Umum adalah bagian daripada Pendidikan pada umumnya. Usahanya difokuskan kepada pembinaan semua aspek kepribadian peserta didik secara menyeluruh bukan hanya membina salah satu aspeknya saja yang mengarah kepada spesialisasi.

Untuk itu pendidikan umum berorientasi kepada persoalan-persoalan asasi yang bersifat umum, yang tujuannya untuk membina dan mengarahkan potensi esensi peserta didik ke persoalan perubahan-perubahan prilaku mereka seperti pemahaman dan sikap yang harus dimiliki oleh warga bangsa.

Dengan program pendidikan umum ini diharapkan peserta didik seluruh kepribadiannya terbina, terbimbing, dan terarahkan secara maksimal sehingga mereka menjadi pribadi yang utuh beriman dan bertaqwa dan mampu hidup berdiri sendiri.

Dalam rangka ikhtiar untuk mencapai pendidikan umum tersebut, yang dilakukan dalam situasi tertentu, peran guru sebagai pigur dalam proses pembelajaran ikut menentukan dan mempengaruhi terhadap perkembangan peserta didik.

Peran yang intensif dan yang bertanggung jawab bisa menghasilkan prilaku yang disiplin dan mandiri sebagaimana sikap dan peran pribadi Rasulullah SAW dalam proses pembinaan terhadap umatnya dan mampu membentuk kepribadian para sahabat beliau sehingga menjadi teladan bagi umat berikutnya.

Dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan di atas, maka diperlukan pendidikan yang bersifat keagamaan, dalam hal ini peran pendidikan Islam tidak bisa dikesampingkan begitu saja. Pendidikan Islam telah

mampu memberikan sumbangan yang amat besar dan berharga terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Menurut Abuddin Nata (1988 : 292), pada hakekatnya pendidikan Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan ungkapan M. Arifin (1994:32) bahwa :

"Pendidikan Islam adalah suatu usaha orang dewasa Muslim yang bertaqwa serta sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya".

Pendidikan Islam, seperti pendidikan nasional diselenggarakan melalui dua jalur, yaitu jalur sekolah dan luar jalur sekolah. Jalur luas sekolah meliputi pendidikan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dari pendidikan yang diselenggarakan di lingkungan masyarakat, ada salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional yang tertua yang tumbuh semenjak masa-masa permulaan Islam di Indonesia dan memegang peranan yang sangat penting bagi pembentukan kepribadian bangsa Indonesia. Lembaga tersebut adalah pesantren. Peranan pesantren ini secara jelas diungkapkan Ahmad Tafsir(1994 191-192) sebagai berikut :

"Pesantren sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya ke berbagai pelosok tanah air telah

banyak memberikan saham dalam pembentukan manusia Indonesia yang religius. Lembaga tersebut telah melahirkan banyak pemimpin bangsa dimasa lalu, kini dan agaknya juga di masa yang akan datang. Lulusan pesantren tak pelak lagi, banyak yang mengambil partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa."

Tinjauan Zamakhsyari Dhofer (1994 : 44), suatu lembaga Pendidikan Islam dapat dikategorikan sebagai sebuah pesantren, apabila terpenuhi lima elemen dasar, yaitu ada pondok, masjid, Kyai, santri, dan pengajian kitab Islam klasik. Dari lima elemen ini, maka kyai adalah elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali, bahkan merupakan pendirinya. Oleh karena itu tidak berlebihan jika perkembangan suatu pesantren semata-mata tergantung kepada kemampuan kyainya. Kebanyakan kyai di Jawa beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil di mana kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan dilingkungan pesantren.

Program pendidikan pesantren memiliki tujuan pendidikannya, maka peran kyai untuk mencapai tujuan tersebut sangat menentukan sekali terutama dalam membina keimanan dan ketaqwaan santrinya. Dalam pandangan tersebut Mastuhu (1994 : 55-56) menyatakan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah :

"Menciptakan dan mengembangkan kepribadian, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat sebagaimana kepribadian Rasulullah SAW (me-

ngikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia idealnya mengembangkan kepribadian yang ingin dituju ialah muhsin, bukan sekedar muslim.

Rumusan di atas menggambarkan bahwa iman dan taqwa merupakan tujuan pertama dan utama. Di sinilah betapa pentingnya peran kyai sebagai tokoh sentral pesantren yang diwujudkan melalui upaya dalam membina keimanan dan ketaqwaan santri.

Secara teoritik, upaya-upaya yang dilakukan kyai akan direspon santri dan respon inilah yang akan berpengaruh terhadap tingkat keimanan dan ketaqwaan santri yang pada akhirnya akan tampak pada sikap dan prilaku santri, baik ketika berada di lingkungan pesantren maupun di luar lingkungan pesantren.

Sementara itu, kyai yang mengasuh pondok pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut telah berupaya semaksimal mungkin dalam membina keimanan dan ketaqwaan santri. Hal ini dapat dilihat dari upayanya dengan membuat peraturan-peraturan bagi santri dan berupaya untuk memberi suri teladan yang baik di hadapan para santrinya.

Berdasarkan permasalahan itu, maka studi tentang peranan kyai dalam membina keimanan dan ketaqwaan santri di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Daerah

Garut merupakan suatu hal yang perlu dikaji untuk lebih mengedepankan bahwa peran Kyai di pondok pesantren sangat menentukan terhadap seluruh persoalan keberhasilan - dari pendidikannya dalam pendidikan umum.

B. Fokus Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Judul dalam Penelitian ini adalah Peranan Kyai dalam Membina Keimanan dan Ketaqwaan Santri di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut.

Karena masalah pembinaan itu sangat luas, maka diperlukan fokus masalah secara terbatas dan terarah. Untuk itu penelitian ini dibatasi pada aspek Upaya Kyai menciptakan Situasi Pesantren dalam Membina Kemandirian Santrinya.

Tentunya harapan peneliti dalam penelitian ini dapat menghasilkan suatu kajian yang mendalam, dan bukan hanya melihat fenomena yang tampak saja namun ingin melihat lebih jauh dari itu.

Sebagai fokus dalam penelitian di atas, terformulasikan ke dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Situasi pendidikan seperti apakah yang diupayakan oleh Kyai di pondok pesantren Darul Arqam Muhammdi - yah Daerah Garut ?
2. Bagaimanakah pengaruh pembinaan Kyai terhadap kemandirian santri sebagai bagian dari keimanan dan ketaqwaan di pondok pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengidentifikasi Kyai dalam mengupayakan situasi pondok pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut.
2. Untuk mengetahui pengaruh pembinaan Kyai terhadap kemandirian santri sebagai bagian dari keimanan dan ke-taqwaan di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut.

Penelitian ini hasilnya diharapkan berguna untuk pengembangan pendidikan umum di Indonesia yang berkenaan dengan :

1. Model kepemimpinan dalam pendidikan umum.
2. Pola kebijakan dalam pelaksanaan pendidikan umum.
3. Optimalisasi Kurikulum Pendidikan Umum.
4. Memperluas Metodologi dalam Pendidikan Umum.
5. Memberikan ma'na yang luas bagi pengembangan pendidikan Umum.
6. Pola pembinaan dalam Pendidikan Umum.

Kegunaan lain, atau manfaat lain dari hasil penelitian ini adalah untuk memperluas konsep pendidikan umum dalam pengembangan dan pengayaan pembinaan kepribadian yang diangkat dari budaya bangsa Indonesia yang landasan Negaranya berdasar pada nilai-nilai ke-Tuhan-an Yang Maha Esa yang terdapat dalam Pancasila pada sila yang pertama

(Keimanan dan Ketaqwaan) serta memadukan antara pola pembinaan kepribadian yang dilakukan oleh lembaga pendidikan formal seperti sekolah dengan pola pembinaan kepribadian yang dilakukan oleh sistem pendidikan pondok Pesantren.

D. Definisi Operasional

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti dalam tesis ini, ada beberapa istilah yang dapat ditafsirkan ke dalam beberapa pengertian, untuk menghindari penafsiran yang salah.

Untuk menghindari kesalahfahaman ini, istilah istilah tersebut perlu didefinisikan secara operasional, yaitu sebagai berikut :

1. Peranan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud RI, 1996 : 751) berasal dari kata "peran" mengandung dua arti, yaitu : (1) bagian yang dimainkan seorang pemain (dalam film, sandiwara); (2) tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa berkaitan dengan penelitian ini, nampaknya makna kedua yang diambil, yakni tindakan yang dilakukan kyai dalam membina keimanan dan ketaqwaan santri.
2. Kyai. Dalam Ensiklopedia Islam (Hafidz Dasuki, dkk 1994 : 61), diuraikan bahwa secara kebahasaan, kyai berarti seseorang yang dipandang alim (pandai) da-

lam bidang agama Islam, guru ilmu gaib, pejabat kepala distrik (di Kalimantan Selatan Indonesia), benda-benda yang dipadang bertuah, dan sebutan untuk harimau. Kyai dalam masyarakat Jawa adalah orang yang dianggap menguasai ilmu agama Islam dan biasanya mengelola dan mengasuh pondok pesantren. Sebutan kyai diberikan kepada orang-orang yang dipandang menguasai ilmu agama, mempunyai kharisma, dan berpengaruh, baik dalam lingkup regional maupun nasional.

3. Membina, artinya membangun dan mengusahakan kharisma supaya lebih baik (maju, sempurna) (Depdikbud, 1996 : 134).

Selain itu mempunyai arti pula mempertunjukkan dan membimbing. Seperti halnya Rosulullah SAW. Dalam perjalanan risalahnya, beliau mempertunjukkan dan membimbing risalah itu kepada ummatnya secara praktis realistik (M. Natsir, 1986 : 72). Di samping itu, "membina" dapat diartikan membiasakan. Membina disini yaitu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara sadar dan mengandung maksud tertentu.

4. Keimanan dan ketaqwaan. Berasal dari kata "iman" dan "taqwa" yang mendapatkan awalan "ke" dan akhiran "an". Iman yang hendak ditanamkan melalui pendidikan, ialah suasana batin yang meyakini bahwa hidup harus dijalankan sesuai dengan ajaran Tuhan, dan

itu diungkapkan dalam bentuk ucapan dan perilaku kesemuanya itu menggambarkan seseorang yang taat pada Tuhan. Adapun taqwa adalah sikap dan tindak menjaga diri agar senantiasa melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Secara operasional iman dan taqwa tidaklah dapat dipisahkan, tidak akan ada iman tanpa taqwa, dan sebaliknya (Ahmad Tafsir, 1994 2001 - 201).

5. Santri. Mengandung dua arti, yaitu (1) orang yang mendalami agama Islam; (2) orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh, orang yang shaleh (Depdikbud RI, 1996 : 878). Menurut Nurholish (1997 : 19-20), ada dua pendapat tentang asal usul kata santri. Pertama, berasal dari perkataan "sastri", sebuah kata dari bahasa Sansekerta, yang artinya melek huruf. Kedua, berasal dari Bahasa Jawa, persisnya dari kata "Cantrik", yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana guru itu pergi menetap. Tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian.
6. Pesantren Darul Arqam adalah salah satu pesantren Muhammadiyah Daerah Garut yang berada di Jalan Ciledug. Pesantren ini satu-satunya pesantren Muhammadiyah di Jawa Barat yang cukup terkenal.

E. Lokasi Penelitian

Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut adalah sebagai ma'had pendidikan calon ulama dalam Muhammadiyah yang sudah lama didirikan dan termasuk yang tertua di Jawa Barat yang bisa dikategorikan pesantren modern dengan memadukan sistem sekolah dan sistem pesantren, dan didirikan pada tanggal 20 April 1976 dengan dipimpin oleh seorang Kyai yang bernama K.H. Moh. Miskun Asy, yang seluruh kehidupannya diabdikan atau istilah beliau diwakafkan ke pesantren sejak saat itu.

Dari sekian banyak pondok pesantren di Indonesia dan khususnya di Jawa, pondok pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut memiliki ciri-ciri tertentu, sehingga peneliti menentukan pondok pesantren ini yang diteliti dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

1. Darul Arqam Muhammadiyah merupakan Ma'had sebagai tempat pendidikan calon ulama dalam Muhammadiyah dan pada saat ini Tahun 2000 diikuti oleh kurang lebih 500 (lima ratus) orang santri yang memadukan pelajaran umum dan pelajaran agama dalam satu paket dan dibangun di atas tanah seluas 6.713,83 M².
2. Belum pernah ada yang meneliti tentang peranan kyai dalam membina keimanan dan ketaqwaan sebagai upaya membina kepribadian santri.

3. Kyai di Pondok Pesantren Darul Arqam melakukan pembinaan kepribadian santrinya dan pola pelaksanaan pendidikannya berdasarkan kepada pola yang ditentukan oleh perserikatan, sehingga tidak terfokus pada kyai itu sendiri dan jika kyai ini meninggal tidak seperti pesantren tradisional yang sangat bergantung pada kyai maju mundurnya pesantren tersebut.



